
**SOSIALISASI LITERASI MEDIA DIGITAL
DI SEKOLAH KRISTEN PNIEL MEDAN UPAYA MENGATASI MARAKNYA HOAX**

Rose Emmaria Tarigan

*Universitas Pelita Harapan, Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Komunikasi
MH Thamrin Boulevard 1100, Klp. Dua, Kec. Klp. Dua, Kota Tangerang, Banten 15811
E-mail: rose.tarigan@uph.edu*

ABSTRAK

Maraknya Hoax (berita bohong) yang beredar khususnya terkait Covid-19 di masyarakat, telah menghambat upaya pemerintah dalam melakukan berbagai sosialisasi terkait usaha mengatasi pandemi ini. Ketidakpercayaan masyarakat tentang keberadaan Covid-19, dari hari-ke hari semakin meluas baik di kalangan yang terdidik ataupun tidak. Salah satu akibatnya adalah sebagian masyarakat menolak untuk melakukan vaksinasi. Mereka menolak karena percaya bahwa, vaksinasi adalah bentuk konspirasi dari pengusaha farmasi untuk mendapatkan keuntungan besar. Survei Center for Digital Society (CfDS) Fisipol UGM menemukan data mengejutkan terkait aktivitas masyarakat di media sosial media, sepertiga dari 601 responden percaya akan informasi adanya konspirasi ini dan terdapat 49,9 persen dari total 601 responden menolak untuk menjadi penerima vaksin Covid-19 pertama. Fakta ini menggambarkan maraknya hoax dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang keberadaan Covid-19 ini. Oleh Karena itu, perlu ada upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun perguruan tinggi untuk mengatasinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan sarana untuk melakukan sosialisasi terkait literasi media digital, yang ditujukan kepada siswa-siswi SMP dan SMA Kristen Pniel Medan. Metode yang dilaksanakan, adalah dengan memberikan pembelajaran melalui kelas webinar (Web-Seminar) terkait topik literasi media digital di setiap awal semester dan kegiatan ini sudah berlangsung selama dua tahun berturut-turut. Melalui PKM ini diharapkan mereka akan memiliki kesadaran kritis dan kemampuan membedakan berita yang benar dan berita bohong. Sebagai rekomendasinya bahwa, kegiatan ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan karena akan meningkatkan literasi media di masyarakat khususnya di kalangan siswa-siswi Kristen Pniel Medan.

Kata Kunci: Sosialisasi, Hoax, Literasi Media Digital, Kesadaran Kritis

PENDAHULUAN

Literasi media digital menjadi kebutuhan yang mendesak bagi masyarakat pada umumnya, dan semua kalangan tanpa memandang usia, pendidikan dan status sosial. Khususnya selama hampir dua tahun menjalani masa pandemi Covid-19, anak-anak sekolah mulai dari tingkat SD-SMU sudah terbiasa menggunakan media digital sebagai sarana mereka untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara daring (dalam jaringan). Sebagaimana dikemukakan oleh Kemdikbud, bahwa sebagian besar peserta didik menerapkan belajar dari rumah bahkan mencapai 97,6 %, sedangkan 2,4 % tidak disebabkan oleh belum ada jaringan internet, berada di daerah khusus atau pedalaman, bukan daerah terjangkau Covid-19, tidak ada kebijakan dari pemerintah daerah, tidak ada kebijakan dari sekolah, sekolah diliburkan, dan lain-lain (Muhammad, 2020). Bisa dibayangkan bagaimana jam-jam yang mereka miliki setiap hari akan disita oleh media digital tersebut, untuk berbagai kegiatan mereka. Beragam kegiatan yang bisa mereka lakukan dengan media digital, apakah yang tujuannya untuk belajar atau bermain games, mabar (main bareng) dan lainnya. Kebebasan dan waktu yang cukup banyak mereka gunakan untuk bersentuhan dengan media digital ini bisa

berdampak negatif jikalau tanpa proteksi. Hal ini akan membuka peluang bagi mereka terhindar dari paparan hoax?

Kita semua mengetahui bahwa urgensi literasi digital ini salah satunya adalah disebabkan, tingginya penetrasi Teknologi Informasi dan Telekomunikasi (TIK), komersialisasi data, derasnya arus informasi yang beredar, perkembangan teknologi, dan peluang pemberdayaan masyarakat. (Rizkinaswara, 2020). Berbagai informasi dengan mudah dapat diperoleh saat ini, sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi (TIK). Semua kalangan dapat dengan mudah mengakses informasi apa saja dengan hadirnya internet, di mana angka penetrasinya sudah mencapai tiga kali lipat dibanding di tahun 2010 hanya mencapai 50 juta jiwa. Demikian juga dengan berkembangnya perangkat alat komunikasi, katakan saja hadirnya *smartphone* sebuah alat komunikasi lengkap dengan fitur-fiturnya *smart* dan atraktif memudahkan setiap penggunanya untuk mengakses apapun, termasuk berbagai platform media sosial, tanpa mengenal usia, pendidikan, status sosial dan lain-lain. Pengguna dapat dengan mudah memanfaatkannya untuk keperluan memperoleh dan menyebarkan berbagai berita atau informasi. Survey yang

dilakukan oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, menunjukkan kepemilikan telepon genggam di Indonesia sebanyak 355 juta, dan jumlah pengguna internet sebanyak 171 juta jiwa (Rizkinaswara, 2020). Angka statistik ini menunjukkan, kalau literasi digital menjadi kebutuhan yang mendesak bagi bangsa ini. Sayangnya perkembangan dari perangkat atau alat komunikasinya yang telah memberi kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi, tidak diimbangi dengan kemampuan atau kompetensi dalam menggunakannya, sehingga tidak jarang justru berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah maraknya hoax atau berita bohong di masyarakat sudah sangat masif. Derasnya arus informasi sebagai akibat dari kehadiran media digital ini berdampak pada timbulnya disinformasi, misinformasi di kalangan masyarakat.

Maraknya berita bohong yang biasa disebut juga hoax, yakni berita isinya simpang siur dan berasal dari sumber yang tidak jelas, menjadi isu yang selalu menjadi perhatian karena dampak negatif yang ditimbulkannya pada kehidupan masyarakat dan bernegara. Sebenarnya Kementerian Komunikasi dan Informasi telah melakukan upaya untuk

menyosialisasikan kepada masyarakat bagaimana cara menghadapi hoax, terutama di dunia maya. Seperti yang terdapat pada webside Kominfo. Di sini Kominfo memberikan cara mengidentifikasi hoax antara lain yang mereka sampaikan adalah; 1) Hati-hati terhadap judul yang prookatif, 2) Cermati alamat situs, 3) Periksa fakta, 4) Cek keaslian foto, 5) Ikut serta group diskusi anti hoax, (Yunita, 2017). Namun demikian tentu sosialisasi ini tidak akan bisa menjangkau masyarakat luas, dan memberikan kesadaran kepada masyarakat bagaimana menghadapi dan bisa membedakan mana berita yang sejati dan berita ya masuk kategori hoax. Dengan demikian maka masyarakat akan tetap menjadi objek atau sasaran dari berita bohong atau hoax ini. Sayangnya masyarakat yang dengan beragam latarbelakang itu, pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang hoax dan mana berita atau informasi yang benar.

Hoax memiliki kekuatan untuk membangun persepsi masyarakat tentang satu isu tertentu. Salah satu contoh adalah pada masa pandemi Covid-19 ini, penolakan dari sebagian masyarakat terhadap vaksinasi yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah yang bertujuan untuk menekan peredaran dan

penularan dari Covid-19. Masyarakat menolak karena mereka terpapar hoax atau berita bohong di masyarakat yang telah membentuk persepsi mereka. Mereka percaya bahwa program vaksinasi ini adalah bentuk konspirasi dari perusahaan farmasi yang berusaha meraup keuntungan besar dengan menjual vaksin produk mereka.

Sebagaimana survey yang telah dilakukan oleh *Center for Digital Society (CfDS)* Fisipol UGM, pada Februari 2021, mereka menelaah lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat terkait pandangan mereka terhadap Covid-19 dan sumber informasi yang beredar, mereka menemukan data bahwa sebanyak 81,5% masyarakat masih bersinggungan dengan berbagai bentuk postingan yang memuat teori konspirasi. Mereka juga menemukan temuan yang mengejutkan terkait aktivitas masyarakat di media sosial media, terdapat hampir 40% masyarakat tidak setuju dengan kebijakan wajib vaksin Covid-19 yang mayoritas justru merupakan masyarakat berpendidikan tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa, “informasi sosial media sangat berpengaruh terhadap pembentukan pendapat masyarakat Indonesia. Terlepas dari latar belakangnya, masih terdapat masyarakat yang terpapar pusaran berita palsu

ataupun teori konspirasi yang beredar di sosial media” (Ruth, 2021). Secara langsung, hal ini berdampak pada persepsi negatif masyarakat yang menyurutkan kesediaan untuk menerima vaksin. Bahkan sepertiga dari 601 responden percaya akan informasi adanya konspirasi ini dan terdapat 49,9 persen dari total 601 responden menolak untuk menjadi penerima vaksin Covid-19 pertama (Agung, 2021). Fakta ini menggambarkan maraknya hoax sangat berakibat buruk, karena sudah secara masif memengaruhi persepsi masyarakat tentang keberadaan Covid-19 ini. Dari contoh kasus ini kita bisa melihat rendahnya literasi digital seseorang atau masyarakat dapat menghambat upaya-upaya yang sedang dilakukan oleh pemerintah yang justru ingin menyelamatkan masyarakat menjadi korban dari Covid-19. Kasus Covid-19 ini hanyalah merupakan salah satu kasus yang menggambarkan bagaimana peran dan pengaruh dari media komunikasi yang begitu besar saat ini dapat menghambat upaya-upaya baik yang sedang pemerintah lakukan. Upaya pemerintah untuk mengatasi penyebaran Covid-19 di kalangan masyarakat justru mengalami penolakan karena rendahnya literasi media dari masyarakat yang tidak mampu memilah dan memilih informasi apa dan mana, yang layak mereka konsumsi.

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, fokus kepada remaja yakni siswa-siswi SMP dan SMA yang sangat membutuhkan pencerahan terkait literasi media digital. Di tahun 2014 pernah dilakukan penelitian kerjasama antara Kementrian Kominfo dengan Unicef. Penelitian ini mengetahui secara lebih lengkap bagaimana penggunaan media digital dan motivasi apa yang mendorong anak-anak dan remaja di Indonesia menggunakan media digital. Penelitian ini menelusuri aktivitas online dari sampel anak dan remaja usia 10-19 sebanyak 400 responden, yang tersebar di berbagai wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet. Terbukti juga kalau media digital sudah menyatu dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga sangat diperlukan adanya upaya meningkatkan literasi, yakni pengetahuan dan keterampilan mereka demi keamanan berinternet. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dengan sosialisasi, pendidikan literasi dan pelatihan sehingga mereka dapat terhindar dari berbagai dampak negatif dari media digital ini (Kementrian Kominfo, 2014).

Pemakalah melakukan kegiatan sosialisasi literasi digital di kalangan remaja yakni Siswa SMP dan SMA Kristen Pniel Medan yang merupakan sekolah swasta yang baru berdiri pada tahun 2016. Jumlah siswa-siswi sekolah ini terbilang masih sedikit. Jumlah siswa-siswi di tingkat SMP ada 32 anak, sedangkan SMU berjumlah, 23 anak. Umumnya anak-anak yang sekolah di sini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, dengan penghasilan orang tua di bawah dua juta rupiah perbulannya, menariknya hampir semua dari anak-anak ini adalah pengguna smartphone.



Gambar 1. Foto Dokumentasi PKM Di Sekolah Kristen Pniel Medan

Merekapun aktif menggunakan media sosial khususnya bagi anak perempuan sangat menggemari K-Pop (Korean Pop), sedangkan siswa laki-laki cenderung lebih suka mengakses internet untuk bermain games. Beberapa fakta ini membuat sosialisasi literasi media digital ini menjadi sangat penting, dan sejatinya apabila

dilakukan secara terencana dan berkelanjutan akan dapat memberi dampak penting bagi mereka. Beberapa kali PKM diadakan masih berupa sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah yang kemudian dievaluasi. Temuan dari PKM ini, bahwa sebagian besar anak sudah terpapar hoax tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan bagaimana membedakan berita yang benar dan hoax. Diharapkan dari sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan menghasilkan dampak positif kepada anak-anak SMP dan SMA yang mengikuti sosialisasi ini. Mereka bukan saja tahu dan mampu membedakan mana berita benar dan hoax, tetapi merekapun nantinya bisa menjadi agen yang bisa membantu teman atau keluarganya untuk literate (melek) media digital.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menjadi kegiatan yang sangat penting karena bisa mendatangkan manfaat positif bagi masyarakat. Oleh karena itu sangat perlu mempersiapkannya dengan baik. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini melewati beberapa tahapan mulai dari perencanaan hingga sampai pada tahap pelaksanaannya. Kegiatan PKM Literasi Media Digital ini dipilih menjadi kegiatan pengabdian

setelah penulis melihat fenomena maraknya hoax, yang beredar di masyarakat dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Masa belajar daring (dalam jaringan) bagi anak SMP dan SMA, membuat mereka memiliki waktu yang lebih banyak dalam menggunakan media digital. Tetapi ini tentu bisa berdampak negatif kepada siswa-siswi ini, karena sangat mungkin mereka akan terpapar berita hoax yang sudah marak di masyarakat.

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian ini, penulis terlebih dahulu melakukan analisa sasaran dari sosialisasi literasi digital yang akan diadakan, yakni dengan mempertimbangkan atau memahami



Gambar 2. Foto Dokumentasi PKM Di sekolah Kristen Pniel Medan

terlebih dahulu karakteristik dari target atau sasaran. Mulai dari menanyakan apakah mereka pengguna media digital aktif, kebiasaan penggunaan mereka hingga kepada aplikasi apa saja yang mereka suka gunakan. Setelah mengetahui hal tersebut, selanjutnya peneliti

menyusun program yang sesuai kebutuhan mereka. Penulis melakukan observasi pada khalayak target, dan juga mengacu kepada sejumlah referensi yang bisa diperoleh dari sejumlah tulisan. Sebagaimana sudah dijelaskan

di atas, bahwa berdasarkan beberapa kajian, menunjukkan bahwa kalangan remaja, yakni siswa dan siswi SMP hingga SMA, menjadi target khalayak yang patut diperhitungkan menjadi sasaran dari pengabdian kepada masyarakat ini karena terbukti dari sejumlah data bahwa remaja menjadi pengguna aktif media digital. Mereka menggunakannya bukan hanya untuk keperluan pekerjaan tetapi juga hiburan, dengan demikian mereka bisa menjadi sasaran empuk dari berbagai berita atau informasi yang bersifat disinformasi.

Berikutnya pemakalah melakukan identifikasi masalah dari target untuk selanjutnya melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pada kegiatan ini, pemakalah memutuskan untuk melakukan sosialisasi dengan metode ceramah secara online, karena situasi yang tidak memungkinkan untuk melakukannya secara tatap muka disebabkan situasi pandemi Covid-19. Adapun target dari PKM ini adalah sampai ditahap awareness (menyadari) dari target

tentang pentingnya literasi media digital, sehingga setidaknya mereka dalam realitas sehari-harinya bisa bersikap lebih hati-hati lagi sehingga tidak turut menjadi pelaku penyebar hoax di masyarakat.

Bagian akhir dari perencanaan kegiatan PKM ini adalah pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini maka pemakalah akan melakukan analisa situasi di lapangan pada saat PKM dilaksanakan. Berhubung sekolah target sasaran belum pernah menerima kegiatan PKM literasi media digital sebelumnya, maka terlebih dahulu para guru diberikan penjelasan awal tentang literasi media baru selanjutnya dilakukan kepada siswa-siswi. Setelah kegiatan PKM dilaksanakan peneliti melakukan evaluasi pelaksanaan PKM. Hasil dari evaluasi ini kemudian dijadikan rujukan dalam melakukan kegiatan berikutnya.

HASIL & PEMBAHASAN

Perhatian kepada siswa-siswi SMP-SMA karena termasuk sebagai kelompok rentan yang dengan mudah terpapar hoax atau berita bohong, sangat urgen untuk dilakukan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan para dosen terkait Literasi Media Digital, menjadi kesempatan penting untuk berpartisipasi melakukan upaya pencegahan

terpaparnya siswa-siswi dari hoax yang saat ini sudah sangat marak beredar di tengah masyarakat kita.

Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet. Internet adalah sebuah sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dan jaringan-jaringan komputer di seluruh dunia.



Gambar 3. Foto Dokumentasi PKM Di Sekolah Kristen Pniel Medan

Internet adalah sebuah sistem yang memungkinkannya memberikan manfaat baik yang positif maupun negatif kepada penggunanya tanpa memandang latarbelakangnya. Namun sayang sekali di samping banyaknya manfaat yang dapat diberikannya, dunia dan juga masyarakat kita sekarang mengalami masalah dengan maraknya hoax yang bersumber dari internet. Dengan perkataan lain penetrasi teknologi Informasi

dan Telekomunikasi (TIK) menjadi penyebab atau pendorong urgensi literasi digital ini.

Masyarakat pada dasarnya sangat dimudahkan mendapatkan beragam informasi pada saat ini, termasuk beragam informasi yang bermuatan hoax. Faktanya tidak saja dari kalangan yang kurang terdidik yang menjadi korban dari paparan hoax tetapi juga mereka yang terdidik. Ini sebagai bukti bahwa diperlukan, bukan saja kesadaran bahwa terdapat hoax yang bisa merugikan, tetapi masyarakatpun perlu dilatih untuk bisa mengenalinya. Ini menjadi tidak mudah karena faktanya hoax ini memiliki daya tarik dan dapat diperoleh dengan mudah lewat beragam platform media sosial, dan yang paling banyak adalah melalui platform sosial media facebook. Sebagaimana laporan "2019 CIGI-Ipsos Global Survey on Internet and Security Trust", menyebut dua dari tiga orang atau 67% masyarakat dunia menyetujui bahwa penyebaran berita bohong (hoaks) terbesar terdapat di Facebook. Sebanyak 65% responden menyebut penyebaran hoaks terbanyak kedua ditemukan di media sosial secara umum. Adapun 60% responden menyebut hoaks ditemukan di situs-situs internet. Bahkan di Indonesia dari hasil survey ini sebanyak 84 %

responden mengatakan pernah melihat berita bohong atau hoax di facebook (MORI, 2019).

Sebagaimana terjadi di Indonesia sejak tahun 2017, hoax sudah marak di Indonesia. Terdapat tiga jenis topik berita yang sering bermuatan hoax, yakni berita politik, SARA dan kesehatan. Hoax dengan mudah beredar di kalangan masyarakat di Indonesia dengan tampilan yang menarik, mengagumkan dan sensasional. Menariknya adalah bahwa sering sekali berita bohong ini beredar justru dari orang-orang terdekat, sehingga dianggap benar dan tidak perlu lagi melakukan pemeriksaan kebenaran dari berita tersebut. Penyebaran berita bohong atau hoax ini tentu berdampak signifikan kepada masyarakat, sebagaimana contoh yang sudah dijelaskan di atas. Kasus penolakan vaksinasi di kalangan masyarakat adalah akibat beredarnya berita bohong menyangkut upaya vaksinasi di kalangan selama pandemi ini, tentu hal ini sangat meresahkan sebagian besar masyarakat. Meresahkan karena akan berakibat pada tidak terbentuknya *herd immunity* (kekebalan kelompok) di masyarakat dan ini berarti pandemi ini masih akan panjang. Selain itu maraknya hoax ini juga akan berdampak kepada perekonomian nasional, sangat mungkin akan memengaruhi ekspektasi dan perilaku

investasi tentu hal ini bisa mengganggu kondusivitas ekonomi nasional, serta minat asing untuk berinvestasi di Indonesia (Savanti, 2019).

Pemerintah di berbagai negara termasuk Indonesia sudah melakukan berbagai langkah-langkah yang bertujuan untuk menyelidiki para pelaku hoax atau berita bohong ini. Namun tentu tindakan yang bersifat non legislatif juga harus dilakukan, yakni upaya-upaya yang menjurus kepada pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan budaya literasi media. Fakta di atas menunjukkan, bahwa tanpa adanya tindakan atau aksi yang jelas dan masif maka serangan paparan berbagai platform sosial media juga banyaknya situs-situs internet yang bermuatan berita bohong atau hoax akan menjadi sangat menakutkan. Tindakan atau aksi tersebut adalah dengan memasukkan isu literasi media ini menjadi bagian kurikulum sekolah atau bisa dengan melakukan berbagai ceramah atau pelatihan bagi kalangan anak-anak sekolah, mulai dari tingkat SD-SMA. Di mana para siswa ini akan diajarkan tentang bagaimana membedakan antara berita palsu dan berita yang layak dipercaya (kredibel).

Para pelajar atau anak di usia sekolah, mulai dari SMP-SMU juga menjadi kelompok masyarakat yang rentan terhadap paparan berita

bohong atau hoax. Karena mereka juga adalah pengguna berbagai perangkat alat komunikasi yang terhubung kepada internet maka sangat mungkin mereka menjadi sasaran empuk dari berita bohong ini. Terlulai dari SD hingga SMU, memiliki waktu lebih banyak untuk menggunakan media digital mereka dan terhubung ke internet. Bahkan akibat lainnya adalah mereka pun bisa turut aktif menyebarkan berita bohong ini karena ketidaksadaran, ketidaktahuan dan juga ketidakkritisian dalam menghadapi beragam berita yang mereka konsumsi. Kemudahan dan ketersediaan berita bohong di beragam platform media sosial sebagaimana dijelaskan sebelumnya maka akan membuat mereka menjadi sangat rentan masuk ke dalam aktifitas penyebaran berita bohong. Siapa yang akan memantau mereka? Sangat tidak mudah melakukan pemantauan karena dalam dua puluh empat jam sehari, bisa dihitung ada ratusan berita hoax yang bersileweran di media sosial, dan ini akan singgah di media sosial yang diakses oleh kalangan remaja ini. Tanpa dibekali kesadaran kritis tentang hakekat dari berita bohong ini, dan tumbuhnya tanggung jawab di dalam dirinya, maka anak-anak remaja ini tetaplah akan mejadi korban bahkan tanpa disadari juga menjadi agen yang turut aktif menyebarkan

berita bohong tadi. Oleh karena itu maka upaya penyadaran dan upaya membangun kesadaran kritis lewat budaya literasi media di kalangan anak remaja ini akan memberi dampak yang positif di kalangan masyarakat. Karena merekapun bisa menjadi agen yang menyebarkan pengetahuan yang mereka miliki terkait literasi media ke tengah masyarakat, minimal di kalangan pertemanan dan juga keluarga mereka.

KESIMPULAN & SARAN

Upaya membangkitkan kesadaran kritis terkait literasi media di kalangan anak-anak remaja menjadi aksi yang sangat urgen saat ini. Karena peredaran berita bohong, palsu atau hoax semakin marak beredar di masyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan berita palsu ini sudah menyentuh hampir semua bidang kehidupan masyarakat. Politik, Sosial, Budaya dan Perekonomian bangsa sudah merasakannya. Selain itu, terdapat tiga jenis isu yang paling banyak mengandung berita bohong yang beredar di masyarakat adalah, Politik, SARA dan Kesehatan. Isu terakhir, yakni kesehatan menjadi sangat terdampak terutama di masa pandemi Covid-19 ini.

Upaya melakukan literasi media dengan membangkitkan kesadaran kritis di kalangan

remaja tentu bukanlah upaya mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Upaya ini adalah upaya jangka panjang, di mana sejatinya dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Karena kita berhadapan dengan maraknya berita bohong yang juga dari hari ke hari semakin meningkat. Berita bohong terus-menerus diproduksi tanpa hentinya menguasai hampir semua platform media sosial dan juga situs-situs internet. Pemerintah dan Perguruan Tinggi sudah harus bergandengan tangan untuk turun ke masyarakat melakukan upaya masif mendidik masyarakat khususnya kelompok remaja atau anak sekolah dalam hal ini adalah anak sekolah mulai dari tingkat SD-SMU, sebagaimana yang sudah dilaksanakan kepada sekolah Kristen Pniel Medan. Selain upaya sosialisasi lewat Pengabdian Kepada Masyarakat maka, memasukkan literasi media ke dalam kurikulum sekolah mungkin akan menjadi lebih baik dimulai dari tingkat SD hingga SMA sehingga masalah berita bohong atau hoax ini bisa di atasi segera. Karena kelompok remaja ini merupakan pengguna aktif dari media digital yang terhubung dengan internet terutama di masa pandemi ini, di mana mereka belajar secara online. Merekapun sangat rentan menjadi korban berita bohong, karena berita bohong ini dapat mengubah mereka

menjadi agen yang aktif menyebarkan berita bohong tersebut karena mereka lebih banyak mengisi waktu mereka dengan menggunakan media sosial dibandingkan dengan waktu belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Sekolah Kristen Pniel Medan yang telah mendukung upaya meningkatkan literasi media di kalangan siswa-siswi SMP-SMU di Sekolah Kristen Pniel Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Rujukan dari Website

- Agung, N. (2021). *Membaca Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19*. N2agunWZh47xmP9MOqIUd56jwwltif1YQ6QTadYRZEmRUXzR9qVO6rRWv_59Eb7LYgGwEPzKZ5Z8gmRfRP03MjoBt5m00INjJRkcf2KZ3ETJy3SnWxc7U4Z9HMF9fEHMtfWTortgrvcblm1OKAOeGbDJf_iW278JXDyUANvg6pWss6kitWdJbS0HE0aVdbTVInZ4XAB2mg , diakses tanggal 20 Agustus 2021
- Kementerian Kominfo. (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Kementerian Komunikasi dan Informastika RI.
https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/siaran+pers+no.+17pikominfo22014+tentang+riset+kominfo+dan+unicef+mengenai+perilaku+anak+dan+remaja+dalam+menggunakan+internet+/0/siaran_pers , Diakses, 5 Agustus 2021
- MORI, I. (2019). *Survei CIGI: Facebook*,

Medsos yang Banyak Digunakan untuk Menyebar Hoaks.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/06/14/survei-cigi-facebook-medsos-yang-banyak-digunakan-untuk-menyebarkan-hoaks>, Diakses, 25 Agustus 2021

Muhammad, H. (2020). *Mempersiapkan Pembelajaran di Masa Pandemi: Tantangan dan Peluang.*

<https://spab.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/07/Menyiapkan-Pembelajaran-di-Masa-Pandemi-1.pdf>, Diakses, 4 September 2021

Rizkinaswara, L. (2020). *Urgensi Literasi Digital bagi Masa Depan Ruang Digital Indonesia.* Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

<https://aptika.kominfo.go.id/>

Ruth, S. (2021). *Survei Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19.* Center for Digital Society (CfDS) Fisipol UGM. <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/press-conference-survei-persepsi-masyarakat-terhadap-vaksin-covid-19/> Diakses, 5 September 2021

Savanti, D. (2019). *Hoaks sebagai Fenomena Global: Penyebab, Dampak, dan Upaya Penanggulangan.*

<https://kniu.kemdikbud.go.id/?p=3731>, Diakses 10 September 2021

Yunita. (2017). *Ini Cara Mwnngatasi Berita "Hoax " di Dunia Maya.* Kominfo.

https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media, Diakses, 7 Agustus 2021